# BAB I

# PENDAHULUAN

## Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul penelitian yang akan dilaksanakan, berikut ini akan dijelaskan makna setiap kata dalam judul. Skripsi ini berjudul **“MORALITAS INTELEKTUAL DALAM ISLAM: KONSEP *ULU AL-ALBAB* DALAM PENAFSIRAN”**.

Moralitas berasal dari kata moral yang berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Bisa juga diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan susila. Jadi moralitas adalah perbuatan atau tingkah laku yang baik (kesusilaan).[[1]](#footnote-2) Moralitas berarti karakteristik sikap yang akan menghantarkan siapapun penggunanya pada keluhuran budi dan ketinggian derajat disisi Allah swt.

Intelektual artinya cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Dapat juga berarti orang yang memiliki kecerdasan tinggi (cendekia).[[2]](#footnote-3) Dengan demikian moralitas intelektual adalah karakteristik sikap yang melekat pada diri seorang cendekia atau intelektual yang dengannya diketemukan keluhuran budi dan maqom yang tinggi disisi Tuhan.

Sedangkan konsep berarti rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[3]](#footnote-4)

Adapun istilah *ulu al-albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab.* Kata *ulu* dalam bahasa Arab berari *dzu* yaitu memiliki.[[4]](#footnote-5) Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (intellect), *albab* disini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulu al-albab* artinya orang yang memiliki otak berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.[[5]](#footnote-6) Maka konsep *ulu al-albab* yaitu suatu gagasan tentang pemahaman akan sikap dan karakter seorang intelektual yang mencapai posisi *ulu al-albab*

Adapun kata penafsiran berarti proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.[[6]](#footnote-7)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji tentang ayat-ayat yang berbicara mengenai perkataan atau tingkah laku insan yang berpengetahuan atau berakal yang dalam Al-Qur’an disebut sebagai *ulu al-albab*. Atau dalam bahasa sederhananya standarisasi moral seorang *ulu al-albab* yang digali dari penafsiran ayat terkait dengan mengurai pendapat para mufasir.

## Alasan Memilih Judul

Secara singkat dapat peneliti utarakan beberapa alasan memilih judul peneltian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup tentunya memiliki kaitan erat dengan moralitas intelektual. Banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan moralitas seorang intelektual.
2. Kandungan Al-Qur’an dapat diaktualisasikan dalam keseharian kita, salah satunya berperan dalam pembentukan moral. Peneliti tertarik mengkaji tentang bagaimana standarisasi moral seorang intelektual yang *ulu al-albab* yang sebenarnya menurut Al-Qur’an. Sebab berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak orang yang pintar, berpengetahuan bahkan sarjana agama, tetapi moralnya tidak mencerminkan sebagai seorang intelektual, terlebih intelektual religius.

## Latar Belakang Masalah

Al-Qur’an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizat selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan al-Qur’an itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah.[[7]](#footnote-8)

Al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diridhai Allah (*hudan li al-nas*) dan berfungsi pula sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju jalan terang-benderang. Fungsi ideal al-Qur’an itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Harus diakui ternyata tidak semua al-Qur’an yang tertentu hukumnya sudah siap dipakai. Banyak ayat-ayat yang masih global dan *mustarak* yang tentunya memerlukan pemikiran dan analisis khusus untuk menerapkannya.[[8]](#footnote-9)

Dalam upaya pemutusan pemikiran dan analisis dalam menetapkan sekaligus ketentuan hukum yang dikandung dalam al-Qur’an itulah diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an. Pada hakikatnya, secara garis besar al-Qur’an membahas 2 hal pokok, yaitu ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah yaitu menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan dalam hal muamalah menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan. Muamalah disini menyangkut banyak hal dan banyak aspek yang berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya. Salah satu aktivitas dalam berhubungan dengan manusia *(hablum min al-nas)* adalah bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan.[[9]](#footnote-10)

Pada hakikatnya manusia berkewajiban tahu terhadap apa yang dilakukanya, sebagai makhluk yang diciptakan sangat sempurna manusia haruslah bertanggungjawab terhadap sesama manusia baik secara moral maupun fisik, salah satu bagian dari manusia yang berkewajiban atas ini adalah manusia yang berintelektual, manusia semacam ini bertanggung jawab terhadap moral bangsa.[[10]](#footnote-11)

Para intelektual dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan bangsa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh penyimpangan-penyimpangan perilaku amoral saat ini diantaranya maraknya tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan, pembunuhan disertai mutilasi, korupsi, dan isu-isu moralitas yang terjadi di kalangan remaja, seperti penggunaan narkotika, pemerkosaan, pornografi sudah sangat merugikan dan akan berujung pada keterpurukan suatu bangsa. Disinilah kunci dari urgensi dilaksanakannya tanggungjawab intelektual terhadap moral bangsa untuk membentengi dari krisis multidimensi pada era globalisasi.[[11]](#footnote-12)

Bahkan lebih jauh dari pada itu berdasarkan pengamatan penulis persoalan dekadensi moral telah merambah ke seluruh sektor. Mulai dari anak-anak yang sudah berani mengkonsumsi narkotika, pemerkosaan merajalela yang dilakukan oleh remaja, orang tua yang tega membunuh anaknya, bahkan korupsi yang tiada malu dilakukan oleh para pejabat negara yang notabenenya mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Krisis multidimensi dan keterpurukan bangsa pada hakikatnya bersumber dari jati diri, dan kegagalan dalam moral bangsa. Dalam konteks moral, salah satu penyebabnya karena lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau *kognitif* dan kurang memperhatikan aspek *afektif*, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki moralitas yang di butuhkan bangsa. Selain itu, sistem yang *top-down*, masyarakat hanya menampung apa yang di sampaikan para intelektual tanpa mencoba berpikir lebih jauh, minimal seleksi secara kritis, bahwa pada taraf masyarakat yang awam, pengetahuannya tentang moral masih minim sehingga masyarakat pada kehidupannya belum menyentuh pada tataran sempurna. Moral yang cenderung *kognitif*, perlu diperbaiki sebagai wahana pengembangan moral bangsa, pembangunan kecerdasan, akhlak, dan kepribadian secara utuh sesuai dengan tujuan para intelektual membangun moral bangsa.[[12]](#footnote-13)

Maka dari itu, disinilah urgensi dari pada penelitian ini jauh sebelum kita para intelektual membangun moral bangsa terlebih dahulu kita membenahi moral kita sebagai seorang intelektual sesuai dengan standar yang Allah berlakukan dalam Al-Qur’an. Kata intelektual itu sendiri dalam Al-Qur’an terdapat banyak macamnya terkadang Allah menggunakan lafadz *ulu al-albab*, *ulu al-abshar*, dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini fokus peneliti adalah pada kalimat  *ulu al-albab*, dimana berdasarkan data yang ada terdapat 16 ayat yang menggunakan kalimat *ulu al-albab*. Diantaranya adalah yang menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini, yakni Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 190-191.

*190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

*191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Al-Maraghi menjelaskan tentang ayat 190 tersebut bahwa dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan keajaiban-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjamg tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan ke-Esa-an Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.[[13]](#footnote-14)

Lebih jelas M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mendefinisikan orang-orang yang mendalam pemahamanya dan berpikir tajam (*ulu al-albab*), yaitu orang yang berakal, orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, hidayah, dan menggambarkan keagungan Allah. Ia selalu ingat Allah (berdzikir) di setiap waktu dan keadaan, baik di waktu ia berdiri, duduk atau berbaring. Jadi dijelaskan dalam ayat ini bahwa *ulu al-albab* yaitu orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang terus-menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi.[[14]](#footnote-15)

Oleh karenanya Hamka menegaskan bahwa ketika bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogyanya bertambah pula dia mengingat Allah. Sebagai tanda pengakuan atas kelemahan diri dihadapan kebesaran Tuhan.[[15]](#footnote-16)

Hal ini yang menjadi latar belakang penelitian ini diadakan, pendapat dari mufasir dapat dikaitkan dengan keadaaan modern yang terjadi seperti saat ini. Berangkat dari pemaparan di atas, persoalan moralitas intelektual dalam Islam jika di tinjau dan di analisis menggunakan kitab tafsir menarik untuk dikaji karena terdapat beberapa pendapat bagaimana sesungguhnya keadaan yang terjadi di era globalisasi seperti saat ini kemudian dikaitkan dengan ayat al-Qur’an.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka peneliti tergugah untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “MORALITAS INTELEKTUAL DALAM ISLAM: KONSEP *ULU AL-ALBAB* DALAM PENAFSIRAN”

## Rumusan Masalah

Menurut Nana Sudjana masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dilakukan untuk mencari jawabanya melalui penelitian-penelitian.[[16]](#footnote-17) Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti fokuskan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana hakikat *ulu al-albab* dalam pandangan mufasir?
2. Bagaimana standarisasi moral intelektual berlandaskan pada *ulu al-albab*?

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan judul, rumusan masalah, serta hipotesis (jika ada) yang diajukan. Perlu diingat, tujuan penelitian bukan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam konteks ini, tujuan penelitian tidak identik dengan tujuan subjektif si peneliti, tetapi tujuan penelitian harus dapat menjawab mengapa penelitian tersebut dilaksanakan.[[17]](#footnote-18)

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *ulu al-albab* dalam penafsiran para mufasir.
2. Untuk mengetahui standarisasi moral intelektual berlandaskan pada *ulu al-albab.*

## Metode Penelitian

Sebuah kegiatan riset dapat dikatakan sebagai suatu upaya pengumpulan dan pengelolaan / analisis data yang dilakukan secara sistematis, teliti, dan mendalam untuk mencari jawaban dari suatu masalah.[[18]](#footnote-19)

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa langkah guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini. Upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. **Jenis dan Sifat Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[[19]](#footnote-20) Dengan demikian data yang diperoleh adalah hasil dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok/ rumusan masalah di atas.[[20]](#footnote-21) Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya menggunakan keilmuan tafsir.

1. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis lebih tajam.[[21]](#footnote-22) Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang moralitas seorang intelektual yang *ulu al-albab*.

## Sumber Data

Penelitian ini bercorak *library* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dibahas sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.[[22]](#footnote-23) Data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dengan penelitian data pokok dan yang menjadi rujukan pembahasan skripsi ini adalah Al-Qur’an.

1. Kitab al-Qur’an, Mushaf yang digunakan sebagai pegangan adalah al- Qur’an dan Terjemahannya yang telah ditashih oleh Departemen Agama R.I Jakarta, Tanggal 28 Februari 1990.
2. Sebagai dasar rujukan untuk analisis penafsiran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas digunakan beberapa karya mufassir antara lain:
3. Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Kutub.
4. Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka.
5. Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
6. Tafsir *Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir.
7. Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.
8. Tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Mahalli.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang di peroleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti.[[23]](#footnote-24) Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

Adapun buku-buku yang peneliti maksud diantaranya :

1. Dimensi-dimensi Pendidikan Moral Karya Hari Cahyono
2. Pembelajaran Moral Karya Asri Budiningsih

## Metode Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklarifikasikan sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *maudhu’i*. Yang dimaksud dengan metode tafsir *maudhu’i* (tematik) yaitu metode yang ditempuh *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat didalam Al-Quran yang berbicara tentang moralitas intelektual serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan untuk mengetahui tentang moralitas intelektual. Adapun data yang peneliti kumpulkan fokus pada kalimat *ulu al-albab* seperti yang tertera dalam surat Ali-Imran ayat 190. Jadi dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode *maudhu’i* yang mengangkat tema moralitas intelektual dalam Al-Quran berdasar ayat *ulu al-albab*.

## Langkah-langkah Pengumpulan Data

Adapun pada penulisan ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka dengan langkah-langkah penelitian tafsir *al-Maudhui’i* menurut Abu Hayy al-Farmawi yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Tafsir karya Rahmat Syafi’i adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah Ulul Albab dengan menggunakan *al-Mu’jam al-Mufahras li   
   al-Fazh al-Qur’an al-Karim* karya Muhammad Fu’ad ‘Abd   
   al-Baqi[[24]](#footnote-25) sebagai alat untuk memudahkan seorang peneliti memudahkan melacak ayat-ayat tersebut, serta merujuk al-Qur’an Terjemahnya, untuk melihat terjemahan ayat tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh *(outline).*
6. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan jika diperlukan dan ditemukan, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat yang terkait tema dalam   
   al-Qur’an secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang ‘*am* (umum) dan yang *khas* (khusus).[[25]](#footnote-26)

## Analisis Data

Semua yang terkumpul, baik primer maupun yang sekunder diklarifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu susunan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.[[26]](#footnote-27) Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peneliti.

## Metode Menarik Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.[[27]](#footnote-28) Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tentang *ulu al-Albab* dalam berbagai pandangana para mufasir dalam karya Tafsirnya, yang digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.

## Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka peneliti menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

1. Tanggungjawab Intelektual Terhadap Moral bangsa Perspektif Al-Qur’an. Skripsi karya Moh. Firdaus Burhanudin tahun 2016.[[28]](#footnote-29) Skripsi ini membahas tentang tanggung jawab intelektual terhadap moral bangsa yang membawa dampak yang baik bagi bangsa. Intelektual bertanggungjawab atas potensi dan keilmuan di masyaakat, mengajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang dimiliki, menjadikan masyarakat yang bermoral dan berguna bagi bangsa dan Negara.
2. Konsep *ulu al-albab* Q.S. Ali-Imran Ayat 190-195 dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi karya Miftahul Ulum tahun 2011.[[29]](#footnote-30) Penelitian ini membahas tentang konsep *ulu al-albab* dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua kata yang saling berkaitan.
3. Konsep Keadilan dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral. Disertasi Karya Amiur Nuruddin tahun 1995.[[30]](#footnote-31) Penelitian ini membahas semangat dasar al-Qur’an adalah semangat moral. Signifikasi moral dalam al-Qur’an terletak pada keterkaitan keadilan dengan hari keadilan.
4. Kontekstualisasi Konsep *ulu al-albab* di Era Sekarang. Jurnal karya Azizah Herawati tahun 2015.[[31]](#footnote-32) Penelitian ini membahas tentang profil *ulu al-albab*, siapa itu *ulu al-albab*, apa ciri-cirinya dan bagaimana penerapan ciri *ulu al-albab* di era sekarang ini.
5. Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Karakteristik *Ulul Albab* dalam Surat Ali Imron Ayat 190-191 dan Tujuan Pendidikan Islam” karya Harun Arrosyid, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2015.[[32]](#footnote-33) Karya ini bicara tentang korelasi antara karakter ulul albab dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua kata yang saling ada keterikatan

Dari beberapa karya di atas, menunjukkan bahwasanya belum ada yang membahas penelitian tersebut dengan keterkaitan moralitas intelektual dalam Islam: Konsep *ulu al-albab* dalam penafsiran, yang akan dijelaskan sebagaimana dalam penelitian ini.

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 1041-1042. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 594. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*. h. 725. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1948), h. 49. [↑](#footnote-ref-5)
5. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 557 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, h. 1373. [↑](#footnote-ref-7)
7. Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an,* terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 25-26. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,* h. 28. [↑](#footnote-ref-10)
10. Tranto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar,* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2006), h. 79. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hari cahyono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral,* (Jakarta: yayasan idayu, 1980), h. 115. [↑](#footnote-ref-12)
12. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 45. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 4* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 288. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 308. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 251. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nana Sudjana,*Metodologi Research*(Bandung: Tarsito, 1997),h.12. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* h. 49. [↑](#footnote-ref-18)
18. HM. Sonny Sumartono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Cet I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 95. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 1995),   
    h. 9. [↑](#footnote-ref-21)
21. Winarno Surakhmad, *PengantarPenelitianIlmiah,*(Bandung: Tarsito, 1994), h. 139 [↑](#footnote-ref-22)
22. HM. Sonny Sumartono, *Op.Cit,* h. 69. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* h. 70. [↑](#footnote-ref-24)
24. Kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur’an al-Karim* adalah salah satu kamus al-Qur’an yang sering digunakan oleh para peneliti untuk memudahkan mencari dan mengingat ayat-ayat al-Qur’an yang dicari. [↑](#footnote-ref-25)
25. Rahmat Syafi’i, “*Pengantar Ilmu Tafsir*” (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 297-298, mengutip Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). [↑](#footnote-ref-26)
26. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarain, 1993), h. 76- 77. [↑](#footnote-ref-27)
27. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141 [↑](#footnote-ref-28)
28. Moh. Firdaus Burhanudin, *Tanggungjawab Intelektual Terhadap Moral Bangsa Perspektif Al-Qur’an,* (Skripsi, 2016) [↑](#footnote-ref-29)
29. Miftahul Ulum, *Konsep Ulu Al-Albab Q.S. Ali Imran Ayat 190-195 dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Skripsi, 2011) [↑](#footnote-ref-30)
30. Amiur Nuruddin, *Konsep Keadilan dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral* (Disertasi, 1995) [↑](#footnote-ref-31)
31. Azizah Herawati, *Kontekstualisasi Konsep ulu al-albab di Era Sekarang* (Jurnal, 2015) [↑](#footnote-ref-32)
32. Harun Arrosyid, *Hubungan Antara Karakteristik Ulul Albab dalam Surat Ali Imron Ayat 190-191 dan Tujuan Pendidikan Islam* (Skripsi, 2015) [↑](#footnote-ref-33)